

**SADKRṬI DAN KESADARAN EKOLOGIS MASYARAKAT BALI:
CATATAN DARI KUTTARA KAṆḌA DEWA PURĀṆA BANGSUL**

I Ketut Eriadi Ariana

Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Udayana

Email: eriadi.ariana99@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan konsep-konsep kebudayaan Bali dalam teks tradisional, khususnya sastra Jawa Kuno. Salah satu konsep yang bisa dijadikan dasar pelestarian lingkungan adalah konsep Sadkrṭi yang terdapat dalam teks Kuttara KaṇḌa Dewa Purāṇa Bangsul, sebuah prosa sastra Jawa Kuno. Secara harfiah Sadkrṭi dapat diartikan sebagai enam upaya yang dilakukan manusia untuk memperoleh kesejahteraan. Konsep ini pada intinya merupakan upaya harmonisasi hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Penerapan konsep ini diharapkan dapat membendung dampak negatif dari pariwisata dan globalisasi di bidang lingkungan.

Kata kunci : Kuttara KaṇḌa Dewa Purāṇa Bangsul, Sadkrṭi, Kelestarian Lingkungan

Abstract

This article aims to describe the concepts of Balinese culture in traditional texts, especially the Old Javanese Literature. One of the concepts used as the basis of environmental preservation is the Sadkrṭi concepts contained in Kuttara KaṇḌa Dewa Purāṇa Bangsul, an Old Javanese Literature prose. Sadkrṭih can be defined as six attempts to gain prosperity. The essence of this concept is the harmonization of relations between human, environment, and God. This concept application is expected to prevent the negative impact of tourism and globalization in the environmental field.

Keywords: Kuttara KaṇḌa Dewa Purāṇa Bangsul, Sadkrṭi, Environmental Preservation

Pendahuluan

Pariwisata yang menggandeng globalisasi membawa dampak yang masif dalam perkembangan kebudayaan Bali. Interaksi global mengakibatkan Bali tidak mampu membendung masuknya kebudayaan dunia. Kebutuhan hidup yang semakin kompleks mempengaruhi orientasi sekaligus makna kebudayaan Bali. Masyarakat Bali saat ini terlalu sibuk mengejar kebahagiaan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Putaran hidup yang pesat tidak menyisakan waktu untuk mempelajari dan menyelami makna yang terdapat dalam kebudayaan yang diwarisinya.

Budaya agraris yang dipandang "tidak menghasilkan" lambat laun ditinggalkan. Tanah-tanah pertanian Bali banyak disulap untuk kepentingan pariwisata dan pembangunan lainnya. Sawah yang dahulu hijau semakin memadat karena betonisasi. Kompleks-kompleks kebudayaan yang multi peran, yaitu sebagai pusat spiritual, sosial, dan ekologis berubah menjadi destinasi pariwisata tanpa mementingkan kelestariannya.

Pergeseran orientasi kebudayaan tersebut secara tidak langsung berdampak pada lingkungan dan kelangsungan hidup manusia Bali. Berkurangnya daerah hijau di Bali mengakibatkan air tidak teresap dengan baik. Pada musim hujan, banjir dan tanah longsor semakin sering terjadi. Sebaliknya, pada musim kemarau di beberapa daerah seringkali mengalami kekeringan. Kerusakan tersebut diperparah dengan kesadaran manusia Bali yang masih minim terhadap lingkungan. Sampah bertebaran dimana-mana, termasuk di pusat-pusat kebudayaan pasca prosesi budaya. Penggunaan pertisida banyak yang mencemari sumber air, termasuk di empat danau yang ada di Bali. Gundulnya hutan diiringi hilangnya berbagai spesies hewan maupun tumbuhan.

Pada pertengahan Februari 2017 lalu, bencana mengepung Pulau Bali. Tanah longsor dan banjir terjadi di berbagai daerah di Bali. Tidak hanya korban material, tercatat 13 orang meninggal di empat desa berbeda di Kecamatan Kintamani, Bangli akibat tanah longsor (bali.tribunnews.com, 11 Februari

2017). Ironisnya, bencana tersebut banyak terjadi di simpul-simpul ekologis Pulau Bali, kawasan yang semestinya menjadi daerah resapan air Bali. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pemaknaan terhadap konsep *Tri Hita Karana* belum dimaknai dan dilaksanakan secara bulat, melainkan hanya dilaksanakan sebagai konsep teoritis dalam tataran wacana.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, masyarakat Bali sudah saatnya kembali ke jati diri. Menengok dan membumikan konsep-konsep masa lampau yang tersimpan di berbagai lapisan kebudayaan masyarakat Bali. Bagi manusia Bali tempo dulu, lingkungan merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek ketuhanan dan aspek kemanusiaan. Ketiga aspek triadik tersebut kemudian dikukuhkan dalam konsep *Tri Hita Karana*, 'tiga penyebab kebahagiaan' yang menjadi roh dari kebudayaan Bali. Konsep tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran manusia sebagai salah satu unsur ekosistem yang bergerak di tengah-tengah alam.

Salah satu peradaban batin manusia Bali yang menjadi wahana

memendam nilai kehidupan adalah sastra Jawa Kuno. Sastra Jawa Kuno adalah sisa-sisa kebudayaan Jawa pada masa lampau yang kemudian berkembang di Bali, diapresiasi, dan dinobatkan sebagai salah satu bagian dari sastra Bali tradisional. Karena kemuliaannya, selama berabad-abad sastra Jawa Kuno telah mengilhami kebudayaan Bali lainnya. Bagi masyarakat Bali, sastra Jawa Kuno tidak ubahnya seperti api suci di dalam tungku pembakaran yang memberikan penerangan dan kebahagiaan lahir batin kepada masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam *Kakawin Ramayana*, "*kadi bahni ring pahoman, dumilah mangde suka nikang rat*" (seperti api dalam tungku pembakaran, menerangi agar tercipta kebahagiaan di dunia). Lebih lanjut menurut Teeuw (1983), sastra Jawa Kuno merupakan karya sastra pramodern Indonesia yang unggul, mengandung harta karun keindahan, kearifan, dan kebijakan.

Kuttara Kandha Dewa Purāna Bangsul (selanjutnya ditulis KKDPB) merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno tradisi Bali yang banyak mengandung nilai

kehidupan, khususnya bagi masyarakat Bali. KKDPB merupakan karya sastra *purāṇa* yang memuat cerita-cerita mitologis Bali di jaman dahulu. KKDPB sebagai karya sastra *purāṇa* dapat digolongkan sebagai karya sastra sejarah, karena dalam beberapa hal uraian di dalamnya bisa dikaitkan dengan peristiwa sejarah di Bali. Dalam aspek lingkungan dan kesadaran ekologis KKDPB penting untuk ditengok kembali, sebab banyak menguraikan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan, termasuk tata cara menghormati alam sebagai perwujudan jasmani Tuhan. Salah satu konsep kesadaran ekologis yang diuraikan KKDPB dalam aspek kelestarian lingkungan adalah konsep *Sadkr̥ti*.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data kajian ini adalah metode menyimak yang dibantu dengan teknik pembacaan, pencatatan, alih aksara, dan alih bahasa. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta. Pada tahap ini, metode dibantu dengan teknik pemilihan,

penyusunan, dan pemilahan data. Data kemudian disajikan dengan metode informal dengan kata-kata. Teori yang digunakan untuk mengkaji adalah teori Semiotika Barthes. Roland Barthes menyatakan bahwa setiap tanda memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (makna denotasi). Pemaknaan ini kemudian disebut sebagai "sistem pemaknaan primer". Sistem pemaknaan primer kemudian dikembangkan menjadi "sistem sekunder". Sistem sekunder yang dikembangkan ke arah penanda (*signifiant*) disebut sebagai metabahasa, sedangkan pengembangan makna ke arah petanda (*signifie*) disebut sebagai konotasi (Hoed, 2011:45).

Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul dan Konsep Sadkr̥ti

Naskah lontar berjudul KKDPB tersimpan di tiga lembaga penyimpanan naskah formal di Bali, yaitu Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, UPTD Gedong Kirtya Singaraja, dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar. Setelah dilakukan seleksi naskah, maka dipilih koleksi naskah

Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar karena dianggap paling unggul. Naskah koleksi Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar memiliki panjang 45 cm, lebar 3,4 cm dan tebal 35 lembar. Naskah ini disalin pada tahun 1978 Masehi dari naskah yang dikoleksi di Puri Anyar, Banjar Tingas, Mambal, Badung.

KKDPB menceritakan tentang turunnya putra-putra Hyang Pasupati dari Jambudwipa (India) ke Pulau Bali (Nusa Bangsul) untuk menjaga ketentraman bumi Bali. Penugasan putra-putra Hyang Pasupati ke Bali dilandasi oleh kelabilan Pulau Bali akibat tidak ada dewata yang menjadi tuntunan masyarakatnya. Sebagai dewa tertinggi, Hyang Pasupati kemudian melaksanakan *yoga samadi*, memohon anugerah dari Hyang Maha Pencipta agar tercipta putra-putra yang bisa ditugaskan menstabilkan Pulau Bali. *Yoga samadi* yang dilakukan Hyang Pasupati, melahirkan putra-putra yang bijaksana yang terdiri dari tiga kelompok yaitu Persaudaraan Sebelas Dewa (diceritakan pada bab I), Persaudaraan Hyang Panca Tirtha

(diceritakan pada bab II), dan Persaudaraan Dewa Sad Kahyangan atau Dewata Penguasa *Sadkr̥ti* (diceritakan pada bab III). Terakhir Hyang Pasupati bersama permaisurinya Hyang Parameswari dan putranya Hyang Gana turun ke Bali bermanifestasi sebagai Dewa Tri Kahyangan.

Sargah (bab) III KKDPB yang menceritakan Persaudaraan Dewa *Sadkr̥ti* menarik untuk dikaji lebih dalam dalam ranah lingkungan. Dalam bab ini, pengarang memfokuskan cerita pada para dewa yang berkuasa atas enam ekosistem penting di dunia. Menurut pengarang, Dewa Sad Kahyangan penguasa *sadkr̥ti* di Bali merupakan manifestasi dari Dewata Sad Winayaka yang berkuasa di Surga. Dewa Sad Winayaka di surga terdiri dari Sang Hyang Surya, Sang Hyang Wulan, Sang Hyang Bhesawarna, Sang Hyang Kala, Sang Hyang Ghana, dan Sang Hyang Kumara. Dalam konsep Sad Kahyangan, keenam tokoh penguasa *sadkr̥ti* yaitu Sang Hyang Jayamurti, Sang Hyang Jayanatra, Sang Hyang Sandijaya, Sang Hyang Jayakrta, Sang Hyang

Jayasadana, dan Sang Hyang Sri Jayadana (Sang Hyang Dananjaya).

Sadkṛti berasal dari dua kata, yaitu *sad* dan *kṛti* (*kirti*). *Sad* berarti 'enam', sedangkan *kṛti* dalam bahasa Sanskerta berarti 'tindakan melakukan', 'membuat'; 'aktivitas'; 'kerja', 'karya literer'. Dalam bahasa Jawa Kuno, *kṛti* merupakan sinonim dari kata *kirti* yang berarti 'kemasyuran', 'tindakan terpuji', 'tindakan yang berjasa' (Zoetmulder, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep *Sadkṛti* dapat diartikan sebagai enam tindakan yang menyebabkan kemasyuran atau enam tindakan yang terpuji. Menurut penjabaran KKDPB, *Sadkṛti* dibagi menjadi *Girikṛti*, *Sagarakṛti*, *Wanakṛti*, *Ranukṛti*, *Jagatkṛti*, dan *Swikṛti*. *Girikṛti* (gunung) dikuasai oleh Sang Hyang Jayamurti, *Sagarakṛti* (laut) dikuasai oleh Hyang Jayasandi, *Wanakṛti* (hutan) dikuasai oleh Sang Hyang Jayanatra, *Ranukṛti* (danau) dikuasai oleh Sang Hyang Jayakṛta, *Swikṛti* (sawah) dikuasai oleh Sang Hyang Jayasadana, dan *Jagatkṛti* dikuasai oleh Sang Hyang Sri Jayadhana

Keenam putra Hyang Pasupati tersebut bertugas menjaga

ketentraman dan kelestarian alam Bali, sehingga mampu membawa Bali beserta isinya tenteram (*jagadhita*). Untuk melaksanakan tugasnya, keenam tokoh tersebut bersemayam di suatu wilayah. Tempat-tempat tersebut menyebar di wilayah Bali. Menempati pusat-pusat ekosistem seperti gunung, tepi laut, dan daerah lainnya yang dianggap suci. Persebaran kahyangan-kahyangan Dewa Sad Kahyangan nampaknya terinspirasi dari konsep *sagara-giri* (gunung-lautan) sebagai suatu konsep yang umum digunakan oleh penganut Siwaisme. Hal ini membuktikan bahwa KKDPB terlahir sebagai alat legitimasi eksistensi ajaran Siwaisme (khususnya Siwa Sidhanta) di Bali. Siwa sebagai dewa tertinggi yang dipuja penganut Siwaisme adalah seorang dewa gunung. Dalam proses pemujaan, Siwa disimbolkan dengan *lingga*, Dewi Parwati sebagai saktinya disimbolkan dengan *yoni*. *Lingga* termanifestasikan sebagai gunung, sedangkan *yoni* termanifestasikan melalui lautan atau danau. Pertemuan keduanya dipercaya akan melahirkan kehidupan, kedamaian, dan

kesejahteraan. KKDPB berperan sebagai sarana legitimasi paham Siwa di Bali didukung dengan adanya tokoh Sang Hyang Pasupati sebagai cikal bakal Dewa Sad Kahyangan. Pasupati (penguasa binatang; penguasa makhluk hidup) merupakan salah satu nama yang terkenal dari Dewa Siwa.

***Sadkr̥ti* dan Kesadaran Ekologis**

Konsep *Sadkr̥ti* yang diusung pengarang dalam karyanya merupakan resepsi kebudayaan Bali yang sarat dengan nilai ekologis. Konsep *Sadkr̥ti* adalah manifestasi dari ekosistem yang berpengaruh dalam proses kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Persebaran kediaman dewa Sad Kahyangan yang tersebar di berbagai wilayah Bali menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki fungsi khusus secara religius. Wilayah yang dinobatkan sebagai pusat spiritual biasanya memiliki kelebihan tersendiri. Kawasan spiritual umumnya dibangun pada pusat ekosistem, dan bernilai sosial yang tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Orang Bali biasanya membangun tempat suci di wilayah

tertentu yang masih alami, salah satunya tersedianya sumber mata air sebagai *tirtha* (air suci). Persebaran kahyangan dan tugas Dewa *Sadkr̥ti* dalam teks disebutkan sebagai berikut.

"...Sira Hyang Jayamūr̥tti,
jumujuk mareng Bhaśukihan,
mangun ḍarma kayangan
ingaranan kaśrunḡon, sira tēguha
mangrakṣa di Girikr̥tti, rēṣṭining
jagat kabeh, maweh tatā cāra ning
nāgara krama, kapagēhaning
prabhu mantra mandīryya mukti
atmyaning sārāt,..."

Terjemahan:

"...Beliau Hyang Jayamurti,
menuju ke Bhasukihan,
membangun kahyangan dinamakan
Kasrunḡon. Beliau teguh menjaga
Girikr̥ti, [menjaga] keindahan
seluruh dunia, memberikan tata
cara berwarga-negara, keteguhan
dari raja, menteri yang perlu
diwujudkan untuk persatuan
dunia..."

(*Kuttara Kaṇḍa Dewa
Purāna Bangsul* Halaman
18a-18b)

Dalam kutipan tersebut, dinyatakan kedudukan Hyang Jayamurti di Basukihan (Besakih). Tempat yang dimaksud kemungkinan adalah Pura Basukihan yang terletak di areal Pura Besakih saat ini, sebuah kawasan spiritual umat Hindu di lereng Gunung Agung, gunung terbesar dan tertinggi di Bali. Gunung Agung memiliki

ketinggian 3.031 mdpl, terletak di Kabupaten Karangasem. Gunung Agung merupakan satu dari dua gunung berapi yang masih aktif di Bali. Sebagai gunung terbesar di Bali, Gunung Agung dinobatkan sebagai raja gunung (*giri raja*).

Pemilihan lokasi Gunung Agung sebagai kahyangan Hyang Jayamurti nampaknya tidak terlepas dari fakta ekologis yang bersemayam pada tubuh Gunung Agung. Sebagai gunung terbesar di Bali, Gunung Agung tidak dapat diragukan sebagai daerah resapan air yang penting untuk Bali, khususnya Bali bagian timur. Hutan yang tumbuh di tubuh Gunung Agung merupakan ekosistem yang kaya akan sumber daya hayati. Sumber daya hayati tersebut sangat berperan bagi masyarakat di lereng dan kakinya. Tubuh Gunung Agung yang berupa hutan tak ubahnya berperan sebagai *spons* yang menyerap air hujan. Air hujan akan masuk ke sela-sela tanah, membangun sistem hidrologi bawah tanah. Pada tempat yang tepat, air tersebut akan muncul sebagai mata air, mengalir membentuk sungai, hingga terhenti di laut. Dalam perjalannya, air sungai menghidupi

persawahan dan perkebunan masyarakat.

Gunung Agung adalah *giri raja* yang menjadi inspirasi ilmu kepemimpinan masyarakat Bali. Seorang pemimpin hendaknya meniru Gunung Agung. Kokoh tak tergoyahkan, damai, indah, mengayomi rakyat, serta memiliki energi (intelektual) dan kharisma yang tinggi. Energi besar yang dimiliki Gunung Agung tidak membuatnya jumawa. Ia lebih memilih untuk diam dan menebarkan kesejahteraan ke seluruh wilayah. Dengan cara demikian, pemimpin tidak perlu susah mencari hormat. Rakyat dengan sukarela menjungjung bahkan menyucikan pemimpin bersangkutan. Pada waktu yang tepat, *power* yang dimiliki seorang pemimpin memang harus dikeluarkan demi melindungi rakyat dan menegakkan karisma suatu negara.

Berbeda dengan unsur *Girikṛti*, unsur *Sagarakṛti* diungkapkan sebagai berikut.

"...Sira Hyang Saṅdijaya, jumujug maring gili-gili pangaraning śrangan, mangun darma kayangan, ngaran Dalêm śakenan, tinêngêran Tāṁmajajah. Pagêh mangrakṣa sāgara pakrêtti, pangayu jagat, mwan pamrayaścitta sarwwa kāla bhūta mānuṣa. Humilangakên

*sarwwa manighra sarāt, mwang
sarwwa jara manaṇa, ..."*

Terjemahannya:

"...Beliau Hyang Sandijaya, menuju ke gili-gili yang disebut dengan Serangan. Membangun kahyangan yang dinamakan Dalem Sakenan, menandai *Tatmajujah*. Kokoh menjaga *Sagara pakṛti*, memuliakan bumi dan menghancurkan segala [sifat] bhuta kala manusia. Memusnahkan segala keburukan, serta segala penyakit..."

(Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul Halaman 18b).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa laut adalah tempat suci peleburan kekotoran (*mala*), baik berupa sifat maupun penyakit yang ada dalam diri manusia dan di bumi. Laut diposisikan sebagai obat dan penetral unsur negatif dalam diri dan bumi tidak terlepas dari sosok Hyang Durga atau sakti Siwa. Konsep Siwa-sakti nampak kembali diangkat dalam ranah ini. Seperti dinyatakan sebelumnya, gunung adalah representasi dari Siwa, sedangkan laut adalah representasi dari Parwati atau Durga (dalam wujud ugra), sakti Siwa. Menurut beberapa catatan naskah tradisional lainnya, misalnya Teks Usada Buddha Kecapi, Dewi Durga adalah sumber dan penebar dari segala penyakit. Karena beliau

adalah sumber dari segala penyakit, maka patutlah jika manusia memohon penawar dan kesembuhan kepadanya.

Fungsi dan kedudukan Hyang Jayanatra sebagai penguasa *Wanakṛti* dinyatakan sebagai berikut.

*"...Sira Hyang Jayanatra jumujug
mareng Gunung Watukaru,
maḍarma kayangan pangaran
Daharihanan, sira wiśeṣaning
sarwwa dewa, rumakṣa ikang wanā
pakṛētti pakēbonan pagagan
kunang..."*

Terjemahannya:

"...Beliau Hyang Jayanatra menuju ke Gunung Watukaru, membangun kahyangan yang dinamakan Daharihanan, beliau berkuasa atas segala dewa, menjaga *wanaprakṛti* perkebunan, ladang sebagaimana demikian..."

(Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul Halaman 18a).

Penetapan Gunung Watukaru (Batukaru; Watukau) sebagai wilayah kekuasaan Hyang Jayanatra, sang penguasa *Wanakṛti* (hutan) didasari oleh kesadaran ekologis yang matang. Gunung Watukaru merupakan gunung tertinggi kedua di Bali dengan ketinggian 2.275 mdpl. Gunung ini terletak di Kabupaten Tabanan dan terkenal dengan keanekaragaman flora dan fauna. Gunung Batukaru telah ditetapkan sebagai cagar alam melalui surat

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 716/Kpts/Um/11/1974 tertanggal 29 November 1974 dengan luas 1.762,80 Ha. Luas total kelompok hutan Batukaru adalah 15.153,28 Ha, terdiri dari 14.262,74 Ha hutan alam dan 890,54 Ha hutan tanaman. Curah hujan tinggi, sehingga menjadikan wilayah Gunung Watukaru sebagai tabungan air bagi wilayah Bali selatan. Kawasan ini memiliki nilai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem yang penting di Bali (balebong.net, 24 Desember 2014). Berdasarkan fakta tersebut tidaklah salah pengarang menetapkan Gunung Watukaru sebagai pusat kedudukan penguasa *Wanakṛti*.

Danau dipandang sebagai salah satu ekosistem yang sangat dimuliakan oleh masyarakat Bali. Danau merupakan daerah tabungan air hujan dan memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Bali memiliki empat danau alami yang semuanya terletak di dataran tinggi. Keempat danau tersebut menjadi sumber irigasi pertanian di sekitarnya, termasuk muncul sebagai mata air yang mengalir ke hilirnya. Menyadari keutamaan danau sebagai pusat

irigasi, masyarakat Bali menghormati dengan mempostulasikan ke dalam konsep *Ranukṛti*. Menurut KKDPB, danau memiliki fungsi sebagai berikut.

"...Sira Hyang Jayakrêta, dināma śila jong Watuklotok pasênggahaning wwang, aḍarmma kayangan, pagêh mangrakṣa ranu prakrêti, kalanduhaning jawuh, humili nikang wwai lāna, mawā mrêttaning sarwwa tumuwuh sarwwa tinandur, maka huriping rāt bhawana kabeh..."

Terjemahannya:

"... Beliau Hyang Jayakrêta teguh pikirannya berstana di kaki Watuklotok [sebagaimana] disebut oleh manusia membangun kahyangan. Teguh menjaga *ranuprakrêti*, mengatur hujan, mengalirkan air tanpa henti, membawa kehidupan semua yang tumbuh, semua tanaman, sebagai yang menghidupi seluruh dunia..."

(*Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāna Bangsul* Halaman 18b-19a)

Kutipan tersebut jelas menyatakan bahwa Hyang Jayakrêta sebagai penguasa *Ranukṛti* berkuasa atas pengaturan hujan dan pengaturan air. Fungsi tersebut pada dasarnya dilaksanakan untuk menghidupi tumbuhan sebagai produsen dalam piramida makanan. Tumbuhan adalah unsur mendasar yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia di dunia.

Pengarang KKDPB memperhatikan pertanian sebagai ekosistem yang kompleks. Praktik-praktik konservasi pertanian pada dasarnya memang banyak ditemui dalam kebudayaan tradisional Nusantara. Beberapa mitos muncul dari budaya pertanian di masyarakat, sebut saja mitos Dewi Sri sebagai dewi padi, mitos Ki Baru Gajah dan mitos Ida Ratu Ayu Kentel Gumi sebagai penolak hama sawah. Mitos tersebut tidak terlepas dari adanya kesadaran masyarakat yang menyadari sawah dan lahan pertanian lainnya sebagai produsen makanan bagi manusia. Lahan pertanian semestinya dilestarikan demi menunjang kelangsungan hidup manusia.

KKDPB menghormati sawah atau lingkungan pertanian dalam konsep *Swikṛti* yang dikuasai oleh tokoh Hyang Jayasada. Hyang Jayasada bertugas mewujudkan *tri upasada* dari sawah (pertanian). *Tri upasada* adalah tiga bentuk kemakmuran. Menurut konsep Hindu, *Tri upasada* disimbolkan dengan tokoh Bhatara Rambut Sadhana yang terdiri dari tiga dewi, yaitu Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan

Dewi Laksmi. Simbolis ketiga dewi itu menunjukkan bahwa tolok ukur kesejahteraan manusia diukur berdasarkan ketercukupan atas pengetahuan (Dewi Saraswati), ketercukupan atas pangan (Dewi Sri; dewi padi), dan ketercukupan finansial, termasuk didalamnya sandang dan papan (Dewi Laksmi). Kemuliaan yang dimiliki oleh *Swikṛti* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"...Sira Hyang Jayasadanatra,
jumujug ring kikisik kidul kulwan,
adarmma kayangan, pangaran
Madaring, I Rabut Pakêndungan
stana nira, pagêh mangraksa swī
pakrêtti. Swī, nga, sawah.
Wêrdyaning sarwwa wija,
wibhuhing guṇa śakti manta,
nganakēna trī upasādāna
wibhuhing praja maṇḍala,
humilangkên sarwwa maraṇa
kabêh..."

Terjemahannya:

"...Beliau Hyang Jaya Sadanatra,
menuju pantai barat daya,
membangun kahyangan bernama
Madaring. Berkedudukan di Rabut
Pakendungan, konsisten menjaga
swī pakrêti. Swī artinya sawah.
Memakmurkan segala jenis biji-
bijian, meliputi segala keahlian dan
kekuasaan semua golongan, akan
menjadikan trī upasādāna meliputi
semua warga negara,
menghilangkan semua hama..."

(*Kuttara Kaṇḍa Dewa
Purāṇa Bangsul* Halaman
19a-19b).

Unsur *Sadkṛti* yang terakhir
disebut Jagatkṛti, kemasyuran atau

tindakan terpuji atas dunia. Penguasa dari Jagatkr̥ti adalah Hyang Sri Jayadana yang berstana di Airjeruk. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"...Sira Hyang Śrī Jayadana, jumujug maring wetan, adarmma kayangan, majujah, tinêngèran werjuri, nga, Hairjruk. Pagèh mangrakṣa jagat krètti, kalanggèning prabhu mantra mawāng rāt, krètta rahayu kang nāgarāneng Bangsul, kahilanganing kalêngkaning bhawana bhawā nira, wèting krètta nuggraha Bhaṭāra yayah ira, sira Sang Hyang Prameśwara..."

Terjemahannya:

"..Beliau Hyang Śrī Jayadana, menuju ke timur, membangun kahyangan, meresap, dikenal dengan Werjuri, dikenal sebagai Airjeruk. Teguh menjaga jagatkr̥ti melanggengkan kekuasaan pemimpin negara beserta menteri yang memegang kuasa dunia. Menyelenggarakan kebaikan negara di Bangsul. Menghilangkan noda penguasa dunia, berasal dari anugerah kemakmuran yang dianugerahkan oleh *bhata* ayahnya yaitu beliau Sang Hyang Parameśwara..."

(*Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul* Halaman 19b).

Bagian terakhir dari *Sadkr̥ti* ini lebih ditonjolkan untuk kepentingan penstabilan negara (*Jagatkr̥ti*) yang pada dasarnya menjadi tanggungjawab pemimpin

negara. Orientasi seorang pemimpin adalah kesejahteraan rakyat. Untuk mendukung cita-cita tersebut, seorang pemimpin harus bercermin pada aspek *Sadkr̥ti* lainnya. Artinya, dalam mengusahakan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya, seorang pemimpin harus menyadari fungsi dan kedudukan alam sebagai tempat hidup manusia. Kebijakan pemimpin harus sejalan dengan kelestarian alam demi kesejahteraan negara secara berkelanjutan. Jika alam tercemar dapat dipastikan negara akan hancur karena rakyatnya yang menderita.

Pelestarian Lingkungan

Konsep *Sadkr̥ti* yang terdapat dalam teks KKDPB berperan secara ekologis dan spiritual. Secara ekologis, *Sadkr̥ti* merupakan upaya konservasi terhadap kelestarian alam yang berakar dari kesadaran manusia terhadap alam sebagai tempat tinggalnya. Manusia Bali sejak dahulu telah menyadari bahwa manusia tidak bisa terpisahkan

dengan alam lingkungannya. Segala kebutuhan hidup telah disediakan oleh alam, dan manusia wajib memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Sadkr̥ti merupakan bukti kesadaran ekologis manusia Bali terhadap lingkungan. Gunung, hutan, laut, dan danau merupakan simpul-simpul ekologis yang memiliki peran global terhadap kelangsungan hidup manusia. Gunung dan hutan disadari sebagai daerah resapan air. Gunung dan hutan berperan menyerap air hujan pada musim hujan, kemudian memunculkannya sebagai mata air yang mengalir sepanjang musim. Mata air biasanya muncul di kaki-kaki gunung yang masih terjaga kelestariannya. Mata air membentuk sungai-sungai yang mengalir ke hilir. Sungai menjadi sumber irigasi untuk menopang pertanian sebagai produsen makanan masyarakat. Selain diserap oleh hutan, air hujan juga ditadah oleh danau. Empat danau yang ada di Bali adalah tadahan air hujan alami yang tidak pernah kering. Air di keempat danau tersebut telah memberikan sumbangsih yang penting dalam kehidupan pertanian masyarakat di

sisinya. Air-air danau juga banyak dipercaya memunculkan mata air yang mengalir menjadi sungai. Danau dan laut memiliki kekayaan yang tak terhingga. Ekosistem yang terbentuk di laut mendukung hidupnya berbagai spesies ikan dan hewan lainnya yang menjadi salah satu sumber makanan sekaligus penghasilan masyarakat. Fakta ekologis tersebut memaksa masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Ketika pusat-pusat ekologis tersebut diganggu dapat dipastikan akan berimbas pada kehidupan manusia.

Secara spiritual, konsep *Sadkr̥ti* adalah realisasi dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa antara makrokosmos dan mikrokosmos terdapat kesamaan unsur pembangun. Masyarakat Bali yang jiwai oleh ajaran Hindu memandang adanya hubungan antara makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Makrokosmos dan mikrokosmos dibentuk oleh lima unsur dasar yang sama, yang disebut dengan *panca maha butha*. *Panca maha bhuta* terdiri dari *pr̥tiwi* (tanah atau unsur

padat), *apah* (air atau unsur cair), *bayu* (angin), *teja* (cahaya atau sinar) dan *akasa* (ruang kosong).

Ajaran Hindu mempercayai bahwa antara makrokosmos dan mikrokosmos berasal dari kekuatan Tuhan. Pendukung ajaran Hindu percaya setiap makhluk memiliki unsur hidup yang sama dengan Tuhan. Semua makhluk adalah percikan-percikan kecil Tuhan yang harus dihormati oleh manusia. Pemujaan terhadap Tuhan tidak akan lengkap dilakukan hanya dengan bersembahyang di tempat suci, mempelajari filsafat-filsafat agama, ataupun melakukan pengeangan diri yang keras. Pemujaan kepada Tuhan akan menjadi sempurna jika dilakukan dengan menyeimbangkan ketiga kerangka beragama, yaitu dengan mempelajari filsafat agama (*tatwa*), memantapkan etika bertingkah laku (*susila*), dan merealisasikan bentuk-bentuk Tuhan sebagai sajian-sajian tertentu untuk memudahkan penggambaran pada Tuhan yang maha abstrak (*upacara*).

Perpaduan konsep *tatwa* dan *susila* melahirkan tokoh-tokoh dewa yang menguasai *Sadkṛti*. Tokoh Dewa Sad Kahyangan yang

dipercaya menguasai unsur *Sadkṛti* di Bali merupakan realisasi dari penerapan ajaran filsafat agama (*tatwa*). Keenam dewa penguasa *Sadkṛti* tersebut merupakan manifestasi Tuhan yang memiliki tugas sebagai penjaga dunia. Keenam dewa tersebut merupakan simbol dari badan rohani Tuhan yang abstrak, susah untuk diterima oleh indra yang dimiliki manusia. Untuk merealisasikan kekuatan dari keenam tokoh tersebut, maka hadirilah gunung, hutan, laut, danau, sawah, dan *jagat* sebagai badan jasmani. Keenam tokoh tersebut berperan meningkatkan karisma lingkungan sebagai suatu unsur dunia yang penting, sehingga harus dilindungi kelestariannya.

Konsep *susila* mengarahkan manusia untuk menjaga lingkungan kediaman Dewa Sad Kahyangan. Kediaman Dewa Sad Kahyangan patut dihormati, dimuliakan, dilestarikan, serta disucikan baik secara jasmani maupun rohani. Pada umumnya wilayah yang dipercaya sebagai kekuasaan para dewa sangat disakralkan dan dilindungi oleh hokum adat (*awig-awig*). Eksploitasi sumber daya alam dilakukan sebatas

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak ditujukan untuk komersial. Jika terjadi hal-hal yang dianggap mengurangi kesucian wilayah bersangkutan, akan dilakukan upacara pembersihan sebagaimana mestinya.

Dalam tataran pemahaman dasar, rekomendasi teks KKDPB untuk memuja *Sadkr̥ti* merupakan upaya untuk memuja Tuhan dalam wujud manifestasinya sebagai Dewa Sad Kahyangan. Konsep ini akan mudah diterima oleh masyarakat tradisional yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap wujud-wujud supranatural. Pemujaan terhadap tokoh-tokoh tersebut dipandang akan mampu "menyenangkan hati" dari masing-masing tokoh, sehingga memberikan kesejahteraan terhadap manusia di bumi. Namun, jika dilihat lebih jauh lagi, upaya-upaya pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut adalah upaya konservasi yang nyata terhadap kelestarian lingkungan. Konsep *Sadkr̥ti* mengajak masyarakat untuk beraksi nyata terhadap kelestarian lingkungan, berbakti kepada Tuhan dalam wujudnya sebagai alam fisik.

Kesimpulan

Kuttra Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul (KKDPB) adalah salah satu kesusastraan Jawa Kuno yang banyak memberikan perhatian terhadap lingkungan fisik. KKDPB menceritakan turunya putra-putra Hyang Pasupati ke bumi Bangsul (Bali) untuk mengupayaan kesejahteraan kehidupan masyarakat di dalamnya. Teks ini dibagi ke dalam empat *sargah*. Dalam *sargah* III diceritakan persaudaraan Dewa Sad Kahyangan yang turun ke Bali dan bertindak sebagai penguasa *Sadkr̥ti*.

Konsep *Sadkr̥ti* mengedapankan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Konsep *Sadkr̥ti* tercipta dari kesadaran manusia yang hidup di tengah-tengah alam dan tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan. Pemikiran manusia Bali yang dijiwai ajaran Hindu menganggap adanya hubungan dan kesamaan sifat antara makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dan mikrokosmos sama-sama mengandung unsur

Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya.

Tokoh Dewa Sad Kahyangan penguasa *sadkr̄ti* merupakan manifestasi dari Tuhan. Dewa Sad Kahyangan merupakan konotasi dari lingkungan fisik yang memiliki peran penting terhadap kehidupan manusia. Manusia direkomendasikan senantiasa menjaga pusat-pusat ekologis yang dikuasai oleh masing-masing tokoh. Memuja, menghormati, dan memuliakan lingkungan sama halnya dengan memuja kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Data Internet

bali.tribunnews.com (diunduh 20
Maret 2017)

Daftar Pustaka

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Kedua*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2011. *Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia Cet. VI* (Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Naskah

Lontar Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa
Bangsul Koleksi Perpustakaan